

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Anderson dan Krathwohl (2017:67-128) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses kognitif (*cognitive process*). Dimensi pengetahuan (*knowledge*) terdiri dari 4 dimensi, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

- a. Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Ada dua macam pengetahuan faktual yaitu pengetahuan tentang terminologi (*knowledge of terminology*) serta pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur (*knowledge of specific details and element*).
- b. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama. Jenis pengetahuan ini terdiri dari pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
- c. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, baik yang bersifat rutin ataupun yang baru. Meliputi pengetahuan mengenai keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode serta pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat digunakan.
- d. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan pengetahuan kognisi diri sendiri. pengetahuan jenis

ini meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses-proses kognitif serta pengetahuan tentang diri sendiri.

Dimensi yang kedua yaitu dimensi proses kognitif (*cognitive process*). Adapun dimensi proses kognitif (*cognitive process*) terdiri dari proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Setiap proses kognitif tersebut juga terdiri dari beberapa kegiatan.

- d. Mengingat (C.1). Merupakan proses menarik kembali pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Kegiatan ini meliputi dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).
- e. Memahami (C.2). Merupakan kegiatan mengkonstruksikan makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik. Kegiatan ini meliputi kegiatan menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*).
- f. Mengaplikasikan (C.3). Merupakan kegiatan menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
- g. Menganalisis (C.4). Merupakan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antar setiap bagian dengan struktur keseluruhannya. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup ke dalam proses menganalisis yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan makna tersirat (*attributing*).
- h. Mengevaluasi (C.5). Merupakan kegiatan membuat suatu pertimbangan keputusan berdasarkan kriteria atau standar yang ada. Ada dua macam

proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini yaitu kegiatan memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

- i. Mencipta (C.6). Merupakan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong ke dalam kategori ini yaitu kegiatan membuat (*generating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*).

Proses belajar yang berhasil dapat dikatakan jika memberikan hasil belajar yang optimal. Kustawan (2013) mengatakan bahwa hasil belajar ialah suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sejalan dengan itu Hamalik (2009) menjelaskan bahwa bukti seseorang telah belajar ialah telah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa maupun dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jika seseorang telah melalui proses pembelajaran maka akan terlihat salah satu atau beberapa perubahan dari aspek tingkah laku tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Hasibuan, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilihat dari sejauh mana capaian peserta didik dalam setiap proses kognitifnya, seperti proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hasil belajar ini juga tidak hanya berupa perubahan kognitif, tetapi juga perubahan afektif dan psikomotrik.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap peserta didik pasti memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Hal ini terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baharudin dan Wahyuni, (2010:10-28) menjelaskan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis ini juga dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani tersebut. Kedua ialah faktor psikologis yang dapat memengaruhi keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama ialah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. *Self efficacy* dan *self regulated learning* merupakan contoh lain dari faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial terdiri dari faktor lingkungan sekolah seperti para guru, administrasi serta teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Kemudian faktor lingkungan masyarakat yang dalam hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Terakhir ialah faktor lingkungan sosial yang dapat dikatakan paling berpengaruh yaitu faktor lingkungan sosial keluarga. Sementara faktor lingkungan nonsosial terdiri atas lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, sinar matahari yang cukup, suasana yang sejuk, tenang dan sebagainya. Kemudian faktor instrumental berkaitan dengan fasilitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Terakhir ialah faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, di mana faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar yang hendaknya disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

Sementara itu Mardianto (2016) menjelaskan ada empat macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor non sosial, faktor sosial, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- a. Faktor non sosial merupakan faktor berupa keadaan sekitar atau atau beberapa hal yang mendukung peserta didik belajar. Seperti keadaan suhu, udara, cuaca, waktu yang tepat untuk belajar baik pagi, siang atau malam, letak tempat, intensitas cahaya yang mendukung, alat-alat yang digunakan untuk belajar. Beberapa hal tersebut harus diatur sedemikian rupa agar mampu memberikan kenyamanan kepada peserta didik selama proses pembelajarannya.
- b. Faktor sosial adalah faktor kehadiran orang lain. Terkadang kehadiran orang lain ketika seseorang sedang belajar memberikan gangguan dan mengganggu konsentrasi saat belajar. Namun faktor sosial tidak selalu berdampak buruk, beberapa orang terkadang juga membutuhkan kehadiran orang lain untuk bertukar pendapat menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu faktor sosial dapat dapat berpengaruh baik atau buruk pada seseorang tergantung bagaimana tanggapan orang itu sendiri.
- c. Faktor fisiologis berhubungan dengan bagaimana keadaan diri peserta didik dilihat dari kondisi fisiknya. Karena keadaan jasmani yang segar atau kurang segar, lelah atau tidak lelah akan mempengaruhi situasi belajar.
- d. Faktor psikologis. Faktor ini memberikan andil besar terhadap hasil belajar seseorang baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologis pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun faktor internal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik, motivasi belajar, minat belajar, kesiapan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar. Adapun

faktor eksternal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, guru-guru, kondisi ruang belajar dan lain sebagainya.

2.1.2 Self Efficacy

2.1.2.1 Pengertian Self Efficacy

Keyakinan diri yang dimiliki setiap orang sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah mereka menyelesaikan tugasnya. Keyakinan diri tersebut dikenal dengan istilah *Self efficacy*. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Keyakinan diri ini secara lebih lanjut dapat memberikan alasan mengapa seseorang ada yang berakhir dengan keberhasilan dan kegagalan.

Banyak pakar yang telah mendefinisikan *Self efficacy* ini dengan deskripsi yang berbeda, namun definisi tersebut masih merujuk pada istilah yang utama yaitu mengenai penilaian tentang keyakinan diri seseorang. Ormrod (2008) dalam bukunya mengatakan bahwa *self efficacy* ialah pandangan atau penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku atau mencapai tugas tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut Hernawati dan Amin (2017) mengungkapkan bahwa konsep dasar teori efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan dari setiap individu dengan kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Hal ini dapat berarti bahwa keyakinan diri berkaitan dengan bagaimana mengontrol pikiran, perasaan serta perilaku seseorang.

Menurut Bandura (dalam Zulkosky, 2009) menjelaskan bahwa *Self efficacy* memberikan perbedaan terhadap bagaimana seseorang merasakan, berpikir, berperilaku serta memotivasi diri sendiri. Dalam hal perasaan, *Self efficacy* yang rendah dikaitkan dengan *stress*, depresi, kecemasan berlebih serta ketidakberdayaan. Seseorang yang memiliki *Self efficacy* yang rendah menjadi pesimis tentang pencapaian dan perkembangan diri mereka. Yoenanto (2010) juga mengatakan bahwa *Self efficacy* membuat seseorang memilih sesuatu yang menantang, mengeksplorasi lingkungannya, hingga mampu menciptakan lingkungan baru.

Berdasarkan banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* ialah penilaian tentang keyakinan diri seseorang untuk mencapai tujuannya yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mengontrol pikiran, perasaan serta perilakunya. Keyakinan diri ini berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam menilai kualitas dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Efficacy*

Setiap individu memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ormrod (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* ialah :

- a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya. Seseorang lebih yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil di tugas tersebut sebelumnya atau tugas yang mirip sebelumnya.
- b. Pesan dari orang lain. Apresiasi dari orang lain dapat memberi motivasi serta keyakinan kepada seseorang sehingga lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya
- c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain. Siswa cenderung sering mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan teman-temannya, terutama yang kemampuannya setara. Ketika siswa melihat teman-teman yang kemampuannya setara dengannya berhasil dalam menyelesaikan tugas, mereka memiliki alasan untuk optimis terhadap kesuksesan mereka sendiri. Sebaliknya, ketika siswa mendapati teman-temannya gagal maka ia tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Pembelajar mungkin memiliki *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok alih-alih sendiri. *Self efficacy* kolektif semacam ini tergantung tidak hanya pada persepsi siswa akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka dapat bekerja bersama-sama secara efektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka (Bandura 1997, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* ialah keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain serta kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self efficacy*), adapula indikator yang terdapat dalam keyakinan diri (*self efficacy*). Menurut Bandura (dalam Oktariani, 2018) terdapat 3 indikator yang ada pada *Self efficacy*, yaitu:

- a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*). Indikator ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu menurut tingkat kesulitannya, maka ada perbedaan *Self Efficacy* secara individual mungkin terdapat pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.
- b. Generalisasi (*Generality*). Indikator ini berhubungan dengan bagaimana seseorang mampu mengeneralisasikan tugas-tugas dan pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah individu dapat menjadikan pengalaman menjadi suatu hambatan atau suatu pelajaran.
- c. Kekuatan (*Strength*). Indikator ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *Self Efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki *Self Efficacy* yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator *Self Efficacy* ialah *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Ketiganya memiliki hubungan tentang bagaimana seseorang menganggap kesulitan tugas yang dihadapi serta pengalaman-pengalaman buruk yang sebelumnya dilalui bukan sebagai hambatan. Melainkan sebagai tantangan bahwa sesulit apapun tugas yang dihadapi serta seburuk apapun situasi yang telah dilalui, seseorang dengan *Self Efficacy* tinggi tetap yakin mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil.

2.1.3 *Self Regulated Learning*

2.1.3.1 Pengertian *Self Regulated Learning*

Keberhasilan seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana ia mengelola sekitarnya, baik lingkungan maupun dirinya sendiri, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Zimmerman (1989) menyatakan bahwa secara umum, *self regulated learning* pada siswa dapat digambarkan dimana jika mereka secara metakognitif, motivasi, dan perilakunya aktif berperan dalam proses pembelajaran mereka

sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut Pintrich and De Groot (1990) mengatakan bahwa *self regulated learning* mencakup strategi metakognitif siswa untuk merencanakan, mengontrol, serta memodifikasi kognitif mereka dalam proses pembelajaran. Sementara itu Schunk & Zimmerman (1998) (dalam Klassen, 2010) menyatakan bahwa pengaturan diri adalah proses dinamis yang melibatkan kognisi, emosi, perilaku, dan konteks, dengan pemikiran ke depan (proses pra-pembelajaran seperti penetapan tujuan), pengarahan fokus (proses pembelajar seperti), dan terakhir merefleksikan diri (pasca-pembelajaran proses seperti evaluasi diri).

Boekaerts (1999) menyatakan bahwa *self regulation* atau pengaturan diri adalah ketika seseorang mampu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditransfer dari satu konteks pembelajaran ke konteks pembelajaran yang lain dan dari situasi pembelajaran di mana informasi ini telah diperoleh. Sementara itu, Zimmerman (1999) menjelaskan bahwa ketika siswa dalam proses pembelajarannya menemukan kendala seperti kondisi belajar yang buruk, guru yang membingungkan, atau teks buku yang sulit dipahami, mereka akan menemukan cara untuk mencapai hasil yang terbaik. Pelajar mandiri melihat perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran mereka sebagai sesuatu yang dikendalikan, dan mereka menerima tanggung jawab yang lebih besar untuk mendapatkan pencapaian yang maksimal.

Dari beberapa definisi menurut para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self Regulated Learning* ialah proses aktif dalam pengaturan diri yang melibatkan kognisi, motivasi, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self regulated learning* ini membantu siswa menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang menghadapi kendala tersebut.

2.1.3.2 Indikator *Self Regulated Learning*

Self regulated learning memiliki beberapa Indikator. Adapun menurut Schunk (1990) indikator dari *self regulated learning* yaitu ada *self observation*, *self judgment* dan *self reaction*. *Self observation* atau mengamati diri sendiri yaitu dengan sengaja memberikan perhatian yang spesifik dari aspek perilaku dirinya

sendiri. *Self judgment* atau penilaian diri sendiri yaitu membandingkan kemajuan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai. Indikator yang terakhir yaitu *self reaction* atau reaksi terhadap diri sendiri, yaitu membuat respon yang evaluatif terhadap penilaian kinerja dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Pintrich dan De Groot (1990) terdapat dua indikator dari *self regulated learning* yang pertama yaitu indikator *cognitive strategi use* dan indikator *self regulation*. Indikator *cognitive strategi use* terdiri strategi latihan seperti mengucapkan suatu kata berulang-ulang untuk memudahkan penghapalan, strategi elaborasi seperti meringkas dan membuat parafrase dan strategi organisasi berupa menemukan cara-cara efektif untuk belajar. Sedangkan indikator *self regulation* meliputi strategi metakognitif dan pengaturan diri. Strategi metakognitif meliputi membuat perencanaan, pemantauan dan evaluasi proses belajar yang dilaksanakan. Sedangkan pengaturan diri merupakan upaya mengendalikan diri untuk tetap fokus dalam proses pembelajaran meski tidak menyukai kegiatan tersebut ataupun materi yang dipelajari terlalu sulit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator *self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana seseorang mengamati, menilai serta mengevaluasi dirinya sendiri selama proses pembelajarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakannya. *Self regulated learning* dapat terjadi ketika peserta didik mengaktifkan dan mempetahankan kognisi dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini merujuk pada indikator *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot (1990) karena indikator yang diukur pada penelitian ini sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Regulated Learning*

Selain indikator *self regulated learning*, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Zimmerman (1989) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu :

a. *Person*

Faktor individu berasal dari dalam dirinya sendiri. Berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugasnya, tujuan yang ingin dicapai serta kemampuan metakognisinya.

b. *Environment*

Lingkungan dapat mempengaruhi *self regulated learning* seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat belajar lebih nyaman jika berada pada lingkungan yang nyaman pula. Oleh sebab itu seseorang dapat membuat strategi untuk menyesuaikan lingkungan belajarnya seperti menghindari kebisingan, mendapatkan pencahayaan yang memadai ataupun mengatur tempat menulis. Lingkungan yang dimaksud juga dapat berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.

c. *Behavior*

Faktor perilaku juga mempengaruhi *self regulated learning*. Sebagai contoh seseorang yang kesulitan dalam menghafal nama tulang pada anatomi manusia memutuskan untuk mencatat sendiri nama-nama tulang yang sering terlupa. Perilakunya menulis nama-nama tulang tersebut dapat meningkatkan daya ingatnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*. Faktor pertama ialah individu itu sendiri kemudian ada perilaku atau kebiasaan dari individu tersebut dan yang terakhir ialah faktor lingkungan. Masing-masing faktor mempunyai pembagiannya sendiri dan masih berkaitan satu sama lainnya.

2.1.3.4 Cara Meningkatkan *Self Regulated Learning*

Menurut Ormrod (2008) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning*, yaitu :

- a. Mendorong peserta didik untuk menyusun beberapa tujuan belajarnya sendiri serta mengontrol kemajuan mereka dalam pencapaian tujuan tersebut.
- b. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar dan berprestasi tanpa arahan dan bantuan guru.
- c. Memberikan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat peserta didik leluasa dalam mencapai tujuan serta mengelola waktunya.
- d. Memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan peserta didik dalam menguasai strategi-strategi pengaturan dirinya.
- e. Memberikan contoh proses-proses kognitif secara lisan dan jelas, kemudian memberikan umpan balik setelah mereka selesai menyelesaikan proses-proses tersebut.
- f. Secara konsisten, meminta peserta didik untuk mengevaluasi performa mereka sendiri dan membandingkannya dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat enam strategi yang dapat meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. Adapun dalam proses peningkatannya perlu adanya peran serta guru dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik yang meliputi proses perencanaan, mengontrol

setiap kemajuan peserta didik, pemberian umpan balik serta evaluasi dari setiap proses yang telah dilalui.

2.1.4 Deskripsi Mata Pelajaran Biologi

Fokus mata pelajaran pada penelitian ini yaitu mata pelajaran Biologi secara umum. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016, ruang lingkup pelajaran Biologi kelas X semester genap meliputi materi Plantae, Animalia, Ekologi serta materi Perubahan Lingkungan. Adapun dalam penelitian ini terdapat perluasan materi yang diambil dari beberapa sumber belajar Biologi seperti buku Campbell, Ilmu Lingkungan dan sumber belajar yang mendukung lainnya.

2.1.4.1 Plantae

Ciri plantae secara umum yaitu bersifat autotrof atau dapat menyusun zat makanan sendiri, merupakan organisme multiseluler karena tersusun atas banyak sel, memiliki dinding sel yang tersusun atas hemiselulosa sehingga bentuk selnya relatif tetap, tidak mudah mengalami perubahan. Cara reproduksi tumbuhan berbeda-beda, ada yang secara vegetatif maupun secara generatif (Subardi et al., 2009:101). Salah satu cara untuk membedakan tumbuhan adalah dengan mengetahui apakah mereka memiliki sistem jaringan vaskular yang ekstensif. Kebanyakan tumbuhan memiliki sistem jaringan vaskuler yang kompleks sehingga disebut tumbuhan vaskular. Tumbuhan yang tidak memiliki sistem transpor yang ekstensif disebut tumbuhan nonvaskular (Campbell & Reece, 2008:170).

a. Tumbuhan Lumut

Tumbuhan nonvaskular (briofit) saat ini diwakili oleh tiga filum tumbuhan herba (tak berkayu) yang berukuran kecil yaitu: lumut hati (Hepatophyta), lumut tanduk (Anthocerophyta), dan lumut daun (Bryophyta). Perkembang biakan tumbuhan lumut tidak seperti tumbuhan vaskular, pada ketiga filum briofit fase gametofit merupakan tahap siklus hidup yang dominan, mereka hidup lebih lama daripada sporofit. Sporofit biasanya muncul hanya sebentar (Campbell & Reece, 2008:172).

b. Tumbuhan Paku

Ciri-ciri tumbuhan paku ialah siklus hidup dengan sporofit lebih dominan, transpor dalam jaringan vaskular yang disebut xilem dan floem, serta akar dan daun yang berkembang dengan baik termasuk daun penghasil spora yang disebut sporofil. Klasifikasi tumbuhan paku terbagi menjadi dua yaitu filum *Lycophyta* dan filum *Pterophyta* (Campbell & Reece, 2008:176-179).

c. Tumbuhan Berbiji

Tumbuhan berbiji (Spermatophyta) memiliki alat tubuh yang lengkap yang terdiri dari akar, batang dan daun. Alat perkembangbiakannya berupa bunga dan biji. Tumbuhan berbiji terbagi menjadi Gymnospermae dan Angiospermae. Gymnospermae atau tumbuhan berbiji terbuka, memiliki biji yang ‘telanjang’ yang tidak terselubung di dalam ovarium. Biji gymnospermae terekspor pada daun yang termodifikasi (sporofil) yang biasanya membentuk runjung (strobilus). Gymnospermae terdiri dari 4 filum yaitu Cycadophyta, Ginkgophyta, Gnetophyta dan Coniferophyta. Angiospermae umum dikenal sebagai tumbuhan berbunga. Angiospermae adalah tumbuhan berbiji yang menghasilkan struktur-struktur reproduktif yang disebut bunga dan buah. Kenaekaragaman Angiospermae terdiri dari Angiospermae basal, magnoliid, monokotil dan eudikotil.

2.1.4.2 Animalia

Tidak seperti tumbuhan, hewan tidak dapat membuat sendiri semua molekul organik yang dibutuhkan sehingga mereka memperoleh makanan dengan memakan organisme yang lain atau dengan memakan material organik tak hidup. Hewan merupakan eukariota yang bersifat uniseluler. Akan tetapi berbeda dengan tumbuhan dan fungi, hewan tidak memiliki dinding sel sebagai struktur pendukung. Sebagai gantinya, sel-sel hewan disatukan oleh protein-protein struktural, yang paling berlimpah adalah kolagen yang ditemukan hanya pada hewan. Kebanyakan hewan bereproduksi secara seksual, dan tahap diploid biasanya mendominasi siklus hidupnya (Campbell & Reece, 2008:224-225).

a. Invertebrata

Campbell & Reece (2008:242-266) Invertebrata atau hewan tak bertulang dibedakan menjadi beberapa filum sebagai berikut:

1) Filum Porifera

Porifera merupakan hewan dengan ciri-ciri memiliki tubuh yang berpori, diploblastik, dan bersimetri radial. Bentuk tubuhnya bermacam-macam, mulai dari seperti kipas, bunga, batang, globular dan lain sebagainya. Habitat umumnya yaitu di air laut namun ada pula yang hidup di air tawar (famili *spongilidae*). Porifera merupakan hewan multiseluler yang paling sederhana. Porifera hidup secara heterotrof (Rusyana, 2018:17).

2) Filum Cnidaria

Bagian tubuh dasar cnidaria adalah kantong dengan kompartemen pencernaan pusat yang disebut rongga gastrovaskuler. Terdapat dua variasi bagian tubuh, yaitu polip yang sesil dan medusa yang motil. Polip adalah bentuk silindris yang melekat ke substrat dengan ujung aboral tubuhnya sambil menjulurkan tentakelnya, contohnya hydra dan anemon laut. Medusa bergerak bebas di dalam air dengan kombinasi hanyutan pasif dan kontraksi tubuhnya berbentuk lonceng, contohnya ubur-ubur. Cnidaria terbagi menjadi empat kelas utama yaitu Hydrozoa, Scyphozoa, Cubozoa, dan Anthozoa (Campbell & Reece, 2008:243-244)

3) Filum Platyhelminthes

Filum Platyhelminthes memiliki ciri-ciri struktur yang triploblastik dan simetri bilateral. Hidup di habitat-habitat laut, perairan tawar dan daratan yang lembab. Cacing pipih terbagi menjadi empat kelas yaitu Turbellaria, Monogenea, Trematoda, dan Cestoda. Kelas turbellaria hidup bebas sedangkan kelas trematoda dan cestoda bersifat parasit pada manusia dan hewan (Rusyana, 2018:17).

4) Filum Annelida

Merupakan cacing beruas yang hidup di lautan, sebagian besar habitat air tawar dan di tanah lembab. Annelida biasanya disebut cacing bersegmen-segmen atau beruas-ruas, tubuhnya terdiri dari sederetan segmen dan setiap segmen tersebut mempunyai organ tubuh seperti alat reproduksi, otot, pembuluh darah yang tetap terkoordinasi dan saling berhubungan satu sama lain. Annelida memiliki tubuh dengan panjang berkisar dari 1 mm hingga lebih dari 3 m. Filum annelida dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu Oligochaeta (cacing tanah dan kerabatnya), Polychaeta (cacing poliseta) dan Hirudinea (lintah) (Campbell & Reece, 2008:253).

5) Filum Nematoda

Nematoda atau dikenal dengan cacing gilig ditemukan pada sebagian besar habitat akuatik, di tanah, pada jaringan-jaringan tumbuhan yang lembab, serta di dalam cairan tubuh dan jaringan-jaringan hewan. Berbeda dari anelida, nematoda tidak memiliki tubuh yang beruas (Campbell & Reece, 2008:256).

6) Filum moluska

Merupakan hewan yang bertubuh lunak, namun sebagian besar menyekresikan cangkang pelindung keras yang terbuat dari kalsium karbonat. Kebanyakan hidup di laut, walaupun beberapa spesies mendiami perairan tawar dan beberapa siput hidup di daratan. Beberapa kelas dari filum moluska diantaranya ada Polyplacophora, Gastropoda, Bivalvia dan Cephalopoda (Campbell & Reece, 2008:250).

7) Filum Artropoda

Tubuh artropoda sepenuhnya ditutupi oleh kutikula, suatu eksoskeleton yang terbuat dari lapisan-lapisan protein dan polisakarida bernama kitin. Anggota filum Artropoda ini merupakan hewan dengan tubuh simetri bilateral yang terdiri dari deretan segmen. Seperti kebanyakan moluska, artropoda memiliki sistem sirkulasi terbuka dengan cairan yang disebut hemolimfe. Bukti morfologis dan molekular menyatakan bahwa artropoda yang masih ada terdiri dari empat garis keturunan utama yaitu keliseriforma, miriapoda, hexapoda dan krustasea (Campbell & Reece, 2008:257-259).

8) Filum Echinodermata

Merupakan hewan laut yang bergerak lamban atau sesil. Epidermis yang tipis melapisi endoskeleton lempengan kapur yang keras. Sebagian besar echinodermata berkulit tajam karena tonjolan rangka dan duri. Reproduksi seksual echinodermata biasanya melibatkan individu jantan dan individu betina yang terpisah yang melepaskan gamet-gametnya ke air. Echinodermata yang masih ada terbagi menjadi enam kelas yaitu: asteroidea, ophiuroidea, echinoidea, crinoidea, holothuroidea, dan concentricycloidea (Campbell & Reece, 2008:266).

b. Vertebrata adalah anggota dari filum chordata. Chordata adalah hewan bilateria (bersimetri bilateral), mereka tergolong ke dalam klad hewan yang dikenal

sebagai Deuterostomia. Semua chordata memiliki karakter turunan yang sama, walaupun banyak spesies memiliki beberapa sifat-sifat ini hanya selama perkembangan embrioniknya. Empat ciri utama dari chordata ialah memiliki sebuah notokord, sebuah batang saraf, dorsal yang berongga, celah atau sibakan faring, dan ekor *post-anal* (di belakang anus) yang berotot (Campbell & Reece, 2008:271-272).

1) Cephalocordata

Terdapat nama hewan yang disebut lanselet berasal dari bentuknya yang mirip bilah pisau. Ketika masih berupa larva, lanselet mengembangkan sebuah notokord, sebuah batang saraf dorsal yang berongga, banyak celah faring dan ekor *post-anal*. Lanselet dewasa bisa mencapai panjang 5 cm. Mereka mempertahankan sifat-sifat kunci dari chordata. Setelah proses metamorfosis, lanselet dewasa berenang turun ke dasar laut dan menggeliat mundur ke dalam pasir, sehingga hanya ujung anteriornya yang terekspos di atas pasir. Secara global, lanselet jarang ditemukan. Namun, di beberapa wilayah (termasuk Tampa Bay, di sepanjang Florida) terkadang mencapai densitas yang melebihi 5.000 individu per meter persegi (Campbell & Reece, 2008:273-274).

2) Urochordata

Urochordata umumnya disebut tunikata. Beberapa urochordata tidak memiliki tahapan dewasa yang sesil dan ditemukan dalam bentuk mirip larva yang berenang bebas sepanjang hidupnya. Karakter-karakter kordata yang dimiliki oleh tunikata terlihat paling jelas selama tahap larva. Larva tunikata merupakan pemakan suspensi dan berenang bebas. Pada kebanyakan spesies, larva menggunakan otot-otot ekor dan notokord untuk berenang melalui air saat mencari substrat yang cocok untuk dihuni. (Campbell & Reece, 2008:274).

3) Kraniata

Kordata berkepala dikenal sebagai kraniata. Asal-usul kepala terdiri dari otak di ujung anterior batang saraf dorsal, mata dan organ-organ pengindra lain, serta sebuah tengkorak, memungkinkan kordata mengordinasikan gerakan dan perilaku makan yang lebih kompleks. Salah satu ciri yang dimiliki oleh kraniata ialah bumbungan neural yaitu sekumpulan sel yang muncul di dekat tepi dorsal

tabung neural yang sedang menutup di dalam embrio. Pada karniata akuatik, sibakan faring berevolusi menjadi celah insang. Celah insang tersebut dikaitkan dengan otot-otot dan saraf-saraf yang memungkinkan air dipompa melalui celah-celah tersebut. Garis keturunan karniata dengan tingkat derivasi paling rendah adalah Myxini atau ikan pasuk (*hagfish*). *Hagfish* memiliki tengkorak yang terbuat dari kartilago, namun mereka tidak memiliki rahang dan tulang belakang. *Hagfish* memiliki otak kecil, mata, telinga dan bukaan nasal yang berhubungan dengan faring. Mulutnya memiliki formasi serupa gigi yang terbuat dari protein keratin (Campbell & Reece, 2008:275-276).

4) Vertebrata

Memiliki ruas-ruas tulang belakang sebagai perkembangan dari notokorda. Habitatnya di darat, air tawar maupun di laut. Vertebrata memiliki bentuk kepala yang jelas dengan otak yang dilindungi oleh *cranium* (tulang kepala). Anggota gerakanya berupa sirip, sayap, kaki dan tangan, namun juga ada yang tidak memiliki anggota gerak. Reproduksi secara seksual, jenis kelamin terpisah, fertilisasi eksternal atau internal, ovipar, ovovivipar, atau vivipar (Subardi *et al.*, 2009:168).

1. Pisces

Merupakan hewan akuatik, bernapas dengan insang, kadang-kadang terdapat gelembung renang/gelembung udara sebagai alat bantu pernapasan. Otak terbungkus oleh kranium (tulang kepala) berupa tulang rawan atau tulang keras. Alat gerakanya berupa sirip, ginjal bertipe pronefros dan mesonefros. Tubuh ditutupi oleh sisik-sisik yang sekaligus sebagai rangka luar tubuh (eksoskeleton) (Subardi *et al.*, 2009:168).

2. Amfibia

Berasal dari kata *amphibious* yang berarti 'kedua cara hidup' mengacu pada tahap-tahap kehidupan spesies katak yang awalnya hidup di air dan kemudian di daratan. Sebagian besar amfibia ditemukan di habitat yang lembab seperti rawa-rawa dan hutan hujan. Fertilisasi berlangsung secara eksternal pada sebagian besar amfibia, jantan memegang erat-erat betina dan menumpahkan spermanya di atas telur-telur yang sedang dikeluarkan betina (Campbell & Reece, 2008:285-286).

3. Reptil

Reptil memiliki sisik-sisik yang mengandung protein keratin. Kebanyakan reptil menghasilkan telur-telur bercangkang di darat. Reptil seperti kadal dan ular terkadang disebut ‘berdarah dingin’ karena mereka tidak menggunakan metabolismenya secara ekstensif untuk mengendalikan suhu tubuh. Akan tetapi, reptil-reptil tersebut menggunakan berbagai adaptasi perilaku untuk mengatur suhu tubuh. (Campbell & Reece, 2008:289).

4. Aves

Banyak ciri burung merupakan adaptasi yang memfasilitasi kemampuan terbang, termasuk modifikasi peringan tubuh yang menjadikan terbang lebih efisien. Misalnya burung tidak memiliki kandung kemih, kebanyakan spesies burung betina hanya memiliki satu ovarium, gonad betina maupun jantan biasanya berukuran kecil, burung yang masih ada juga tidak memiliki gigi, adaptasi yang memangkas bobot kepala (Campbell & Reece, 2008:292).

5. Mamalia

Karakter khas yang menjadi sumber nama mamalia adalah kelenjar susu (*mammary gland*). Seperti burung, mamalia bersifat endotermik dan sebagian besar memiliki laju metabolik yang tinggi. Sistem pernapasan dan sirkulasi efisien mendukung metabolisme mamalia (Campbell & Reece, 2008:294-295).

2.1.4.3 Ekologi

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan saling ketergantungan atau hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tak hidup di dalam suatu ekosistem. Ekosistem adalah komunitas organisme di suatu wilayah beserta faktor-faktor yang berinteraksi dengan organisme-organisme tersebut. Ekologi ekosistem menekankan pada aliran energi dan siklus kimiawi antara organisme dan lingkungan (Campbell & Reece, 2008).

Komponen penyusun ekosistem terdiri dari dua komponen, yaitu: Komponen biotik adalah semua makhluk hidup yang masih hidup baik uniseluler maupun multiseluler. Komponen biotik meliputi seluruh makhluk hidup di bumi seperti manusia, hewan, tumbuhan, jamur, dan mikroorganisme. Urutan dalam satuan organisasi ekosistem maka dimulai dari individu-populasi-komunitas-

ekosistem. Kedua adalah komponen abiotik yaitu semua komponen yang bukan biotik tetapi memengaruhi kehidupan komponen biotik, seperti: 1) Tanah 2) Air 3) Kelembapan 4) Suhu 5) Intensitas cahaya matahari (Campbell & Reece, 2008).

Interaksi yang terjadi antarspesies anggota populasi akan memengaruhi kehidupan dan kecepatan pertumbuhan populasi. Jika interaksi yang terjadi menyebabkan individu berbeda spesies tersebut hidup secara permanen dalam jangka waktu yang lama, dapat disebut simbiosis. Kemungkinan interaksi antarspesies yang hidup dalam suatu komunitas.

Aliran Energi dalam Ekosistem adalah proses berpindahnya energi dari suatu tingkat trofik ke tingkat trofik berikutnya. Aliran energi dan siklus materi dalam ekosistem terjadi melalui rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Piramida ekologi adalah susunan tingkat trofik (tingkat energi atau tingkat nutrien) secara berurutan menurut rantai makanan atau jaring-jaring makanan (Campbell & Reece, 2008).

Bila suatu organisme mati, maka bahan organik yang terdapat di alam tubuh organisme tersebut akan dirombak menjadi zat anorganik dan dikembalikan ke lingkungan. Unsur-unsur kimia yang terdapat di alam dapat berbentuk padat (berupa garam-garam mineral), cair, atau gas. Unsur-unsur kimia tersebut dapat disintesis oleh tumbuhan menjadi berbagai senyawa organik, misalnya karbohidrat, protein, lemak, enzim, nukleoprotein, asam deoksiribonukleat (DNA), dan asam ribonukleat (RNA). Daur biogeokimia dapat dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu daur gas, daur cair, dan daur padat (sedimen). Daur gas meliputi daur karbon dan daur nitrogen. Daur cair meliputi daur air, sedangkan daur padat (sedimen) meliputi daur fosfor (Campbell & Reece, 2008).

2.1.4.4 Perubahan Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang memengaruhi suatu organisme; faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang, angin, serta arus-arus laut. Interaksi antara organisme-organisme dengan kedua faktor *biotic* dan *abiotic* membentuk suatu ekosistem (Mulyanto, 2018).

Perubahan lingkungan adalah terganggunya keseimbangan lingkungan dikarenakan beberapa faktor yakni faktor alam dan faktor manusia. Perubahan lingkungan yang terjadi karena faktor alam jika berjalan secara cepat, mendadak

dan tak terduga dapat dikatakan sebagai bencana alam. Contoh bencana alam geologi ialah gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami. Sedangkan perubahan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia ialah pencemaran (Subekti, 2018:40).

Pencemaran adalah masukan bahan atau energi oleh manusia secara langsung atau tidak langsung ke suatu wilayah (air, daratan, atau udara) hingga menimbulkan dampak yang membahayakan bagi kehidupan seperti merugikan bagi kesehatan manusia, menurunnya kualitas lingkungan atau menurunnya kenyamanan di wilayah tersebut. Bahan pencemar dapat beredar di udara, berada di air tawar atau air laut maupun meresap di daratan (Wijana, 2014:226).

Beebrapa jenis bahan kimia beracun yang dijumpai manusia secara teratur dapat menimbulkan risiko-risiko kesehatan. Sisa pestisida pada sayur mayur, merkuri dalam ikan dan banyak bahan kimia industri dapat menimbulkan kanker, cacat bawaan, mutasi genetik atau kematian (Mulyanto, 2018:18).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan terkait penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara *self regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik di kelas XI SMK Informatika Bandung. Korelasi positif menunjukkan jika *self regulated learning* menurun maka hasil belajar peserta didik di kelas XI SMK Informatika Bandung pun akan menurun. Begitupun sebaliknya, jika *self regulated learning* meningkat maka hasil belajar peserta didik pun akan meningkat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi Purnama Suherman, Widi Purwianingsih dan Sariwulan Diana (2018). Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar. Tingkat *self efficacy* dan hasil belajar siswa kelas XII SMA pada konsep Genetika berada pada kategori yang sama yaitu kategori cukup. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa dengan skor tertinggi memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam memahami konsep Genetika yang tercerminkan pada hasil tes konsep Genetika,

juga memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Bekti Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati (2014). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan prestasi akademik siswa pada pelajaran Matematika. Kedua variabel baik *self efficacy* dan *self regulated learning* memiliki hubungan dan peran dalam meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika.

2.3 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan setiap individu agar individu tersebut memiliki perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal pula. Peningkatan kualitas pendidikan selalu menjadi masalah utama dalam perkembangan pendidikan. Kualitas pendidikan yang dinilai dari hasil pembelajaran telah menunjukkan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dapat dikatakan kurang maksimal.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya ialah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini dapat berupa keadaan fisiologis dan psikologis peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam meregulasi atau mengatur dirinya sendiri saat proses pembelajaran termasuk faktor yang penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini yang disebut dengan istilah regulasi diri (*self regulation*). Peserta didik dengan kemampuan *self regulated learning* yang baik dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi, merencanakan setiap tujuan dengan matang dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya. Sebaliknya, peserta didik dengan *self regulated learning* yang rendah cenderung mengalami kesulitan mengatur diri dalam proses pembelajaran, tidak berusaha untuk mencapai tujuan belajarnya, tidak membuat perencanaan dalam belajarnya, tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan

mengatur waktu untuk belajar dan kesulitan mengatur waktu kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain kemampuan pengaturan diri hal lain yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar ialah keyakinan peserta didik itu sendiri. Sikap optimis yang ditunjukkan tentunya akan memberikan pengaruh positif pada setiap peserta didik. Keyakinan diri atau dikenal dengan istilah *self efficacy* dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang yakin terhadap kemampuannya pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dengan *self efficacy* yang baik tidak akan mudah menyerah jika dihadapkan dengan tugas yang dirasa sulit karena ia lebih dulu memiliki keyakinan mampu menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga ada korelasi antara *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di SMAN 6 Tasikmalaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat *self efficacy* dan *self regulated learning* yang terbagi menjadi rendah, sedang dan tinggi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau dugaan sementara, yaitu:

- a. Ha: terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik.
Ho: tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Ha: terdapat hubungan antara *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
Ho: tidak terdapat hubungan antara *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
- c. Ha: terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
Ho: tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar peserta didik.